

ABSTRAK *asli*

Permasalahan di daerah penelitian, berhubung urbanit yang dari desa ke kota mempunyai keterbatasan-keterbatasan, terutama urbanit yang tidak berhasil dengan terpaksa melakukan pendudukan liar (okupasi liar) dan memanfaatkan lahan-lahan kosong yang mereka temukan untuk memenuhi salah satu kebutuhan pokoknya berupa tempat tinggal dan mereka menempati permukiman liar (squatter settlements). Masalah tersebut mendorong penulis melakukan penelitian di wilayah kota Kotamadya Ujungpandang, yakni Kelurahan Karuwisi Kecamatan Pa'nakkukang. Kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang terpadat penduduknya di antara lima kelurahan yang ada di Kecamatan Pa'nakkukang, serta kenampakannya menyerupai perkampungan kumuh karena tidak teratur, di samping itu perumahannya pada umumnya darurat atau sementara (non permanen).

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan latar belakang pemukimannya, sehingga menempati permukiman liar tersebut, atau secara rinci ingin mempelajari status permukimannya, dan faktor-faktor yang mendukung timbulnya permukiman liar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal antara lain jarak daerah asal, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga pemukim.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan survai. Pengambilan sampel daerah dilakukan dengan cara acak sederhana mengingat keadaan daerah penelitian homogen. Jumlah responden ditentukan dengan cara purposive. Penentuan respondennya diperoleh dengan menggunakan Program Random Number Generator pada kalkulator fx.3600p. Analisa data menggunakan analisa tabulasi silang dan tabulasi frekuensi, sedangkan untuk memperkuat kesimpulan dari analisa tersebut digunakan Uji Kai Kuadrat.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terbentuknya permukiman liar ternyata dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari pemukim itu sendiri, -maupun mengenai faktor peraturan mengenai status hak atas tanah. Faktor dari pemukimnya yang mempengaruhi timbulnya permukiman liar antara lain jarak daerah asal, pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan. Ditinjau dari jarak daerah asal pemukim ternyata semakin jauh jarak daerah asalnya, maka pemukim cenderung untuk menetap pada permukiman liar. Dilihat dari unsur pendidikan, terbukti bahwa makin rendah tingkat pendidikan pemukim, maka pemukim cenderung menetap pada permukiman liar. Demikian juga tingkat penghasilan pemukim mempengaruhi terhadap



status permukimannya, yang mana semakin rendah tingkat penghasilannya, maka cenderung untuk menempati permukiman liar. Selain itu dilihat dari mata pencaharian pemukim ternyata sebagian besar pemukim yang menetap di permukiman liar bekerja pada sektor informal antara lain sebagai tukang becak, buruh harian, pedagang kaki lima (penjual keliling) dan sejenisnya. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa salah satu ciri status permukiman ditunjukkan oleh kondisi bangunan rumah yang ditinggali. Ternyata pemukim yang menempati rumah yang berkualitas rendah (non permanen) adalah pemukim yang tidak mempunyai tanda bukti hak atas tanahnya, dengan kata lain bahwa pemukim yang menempati permukiman liar pada umumnya memiliki rumah berkualitas rendah. Faktor terakhir penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbentuknya permukiman liar adalah faktor pengaruh eksternal berupa peraturan (hukum), dalam hal ini sebagian besar pemukim di daerah penelitian tidak mempunyai tanda bukti hak atas tanah yang ditempati rumah pemukim, mereka memasuki permukiman tersebut tanpa kekuatan hukum, sehingga dikategorikan sebagai pemukim di permukiman liar. Tetapi bagi mereka yang telah mempunyai tanda bukti hak atas tanahnya yang ditempati, sebenarnya bukan pemukim liar, karena menempati daerah permukiman liar sehingga di kategorikan juga sebagai pemukim di permukiman liar.